



Prof. Dr. Lili Romli, M.Si. dkk

BANTEN DALAM RAGAM PERSPEKTIF

Bunga Rampai Pemikiran Kritis ICMI ORWIL Banten



ICMI IKATAN CENDEKIAWAN MUSLIM SE-INDONESIA
ORWIL BANTEN

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BANTEN DALAM RAGAM PERSPEKTIF

(Bunga Rampai Pemikiran Kritis ICMI Orwil Banten)

@Copyright, ICMI Orwil Banten, 2020

ISBN: 978-623-7908-12-8

Penulis

Prof. Dr. Lili Romli, M.Si. dkk

Editor

Achmad Rozi El Eroy

Cover

Aan Anshori

Diterbitkan oleh:

ICMI ORWIL BANTEN

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarluaskan isi buku ini, baik secara
sebagian maupun keseluruhan tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Right Reserved

Cetakan pertama, Mei 2020

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

Daftar Isi

Catatan Editor.....	v
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi.....	xix
JEJAK ISLAM DI TANAH SUROSOWAN.....	1
<i>Oleh: Fadlullah</i>	
KAWASAN SITUS KESULTANAN BANTEN: RUH HARI JADI PROVINSI BANTEN.....	23
<i>Oleh: Tubagus Najib</i>	
OTORITAS KEAGAMAAN ISLAM DI BANTEN HINGGA ABAD KE-19	29
<i>Oleh: Rohman</i>	
KH. TB. A. SOCHARI CHATIB (1920-2003): TOKOH PENDIRI PROVINSI BANTEN 1963-1967	41
<i>Oleh: Mufti Ali</i>	
MENILIK SEJARAH, MEMBANGUN JALAN INTELEKTUALISME ISLAM BANTEN KEKINIAN.....	49
<i>Oleh: Nurdin Sibaweh</i>	
BANTEN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	61

Oleh: Hj. Ade Muslimat

- MENALAR TUJUAN PENDIDIKAN DI BANTEN:
CATATAN KECIL PENGAJAR 69

Oleh: Dewi Surani

- REKONTRUKSI POLA PENDIDIKAN DI BANTEN:
SEBUAH SOLUSI 81

Oleh: Endang Yusro

- PESANTREN TRADISIONAL VS PESANTREN
MODERN DI BANTEN: SEBUAH TELAAH PEMIKIRAN
DARI NURCHOLISH MADJID 95

Oleh: Syamsul Hidayat

- JALAN SIMULTAN PENDIDIKAN HUMANIS DAN ERA
4.0 107

Oleh: Moh. Fikri Tanzil Mutaqin

- MENYEMAI ARAH PENDIDIKAN DI ERA DISRUPTION
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 119

Oleh: Komaruzaman

- MENGGAIRAHKAN KEHIDUPAN KAMPUS
MENGGAPAI PELUANG BISNIS DALAM ARENA
KREATIFITAS SENI BUDAYA 127

Oleh: H. Achmad Rifai

MENYIAPKAN MASYARAKAT BANTEN DENGAN KECAKAPAN ABAD XXI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	139
<i>Oleh: Tri Ilma Septiana</i>	
BANTEN DITENGAH KEMISKINAN DAN MENGGURITANYA PRAKTIK KKN	149
<i>Oleh: Denok Sunarsi</i>	
MEWUJUDKAN BANTEN SEBAGAI PROVINSI MARITIM	161
<i>Oleh: Agung Sudrajad</i>	
BUDAYA MARITIM YANG TERPINGGIRKAN DI BANTEN.....	177
<i>Oleh: Tubagus Najib</i>	
MUTIARA KEHIDUPAN YANG TERSEMBOUNGI DARI GUNUNG KENDENG	183
<i>Oleh: Encep Supriatna</i>	
KYAI, JAWARA DAN MODAL SOSIAL	191
<i>Oleh: Lili Romli</i>	
INKUBATOR BISNIS DAN WIRAUSAHA; STRATEGI PERCEPATAN EKONOMI DESA DAN KOTA	201
<i>Oleh: Bobby Hidayat</i>	
STIGMA SDM BANTEN.....	215

<i>Oleh: Liza Mumtazah Damarwulan</i>	215
PERSPEKTIF OTONOMI DAERAH TERHADAP PENGEMBANGAN LOCAL GENIUS DI PROVINSI BANTEN	225
<i>Oleh: H. Dedi Mulyadi</i>	
QUO VADIS BANK BANTEN: <i>TOO LITTLE TOO LATE</i>	237
<i>Oleh: Rizqullah Thohuri</i>	
BANK BANTEN RIWAYATMU KINI: #Duh Aing	247
<i>Oleh: Khatib Mansur</i>	
MEWUJUDKAN PRODUK UNGGULAN SEBAGAI PENUNJANG SEKTOR PARIWISATA DAN PELUANG LAPANGAN KERJA : OPTIMASI PETERNAK LEBAH DI BANTEN	279
<i>Oleh: Eka Sari</i>	
KITAB SUCI BUKAN (HANYA) SOLUSI.....	293
<i>Oleh: Ocit Abdurrosyid Siddiq</i>	293
KETAHANAN PANGAN DAN EKONOMI RAKYAT DI MASA PANDEMI COVID-19.....	299
<i>Oleh: Iis Solihat</i>	
KEBEbasAN BEREKSPRESI ANTARA HAK ASASI DAN INTIMIDASI.....	303
<i>Oleh: Milla Fadhlia</i>	

DEMOKRASI KITA DITENGAH PANDEMI COVID-19
..... 313

Oleh : Odih Hasan

KAMPUNG DAN DOSA KAUM CENDEKIA..... 321

Oleh: Atih Ardiansyah

MENILIK SEJARAH, MEMBANGUN JALAN INTELEKTUALISME ISLAM BANTEN KEKINIAN

Oleh: Nurdin Sibaweh

Pendahuluan

Banten tidak hanya sekadar nama provinsi dalam struktur pemerintahan di Indonesia. Akan tetapi, menilik dari perjalanan sejarahnya, Banten merupakan suatu entitas budaya dan peradaban dengan wilayah yang memiliki ragam potensi dan identitas budaya serta keunggulannya. Apabila merujuk sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang tercantum dalam Pasal 5 UU No.5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, yaitu *tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional*, hampir dipastikan bahwa secara umum dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut ada dan dimiliki oleh Banten. Buku-buku tentang sejarah dan kebudayaan yang ditulis para sejarawan dan budayawan telah banyak menjelaskan mengenai adanya 10 objek pemajuan kebudayaan tersebut di Banten. Meskipun tentu saja, sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut masih perlu untuk diterus dilakukan penelitian.

Mengenai Banten, dari sisi nama dan citranya, menurut Claude Guillot (*Guillot, 2011:363*), Banten atau Bantam telah dikenal di Eropa, khususnya dalam kesusastraan Inggris, Perancis dan Belanda pada abad ke-17. Guillot menyebut bahwa reputasi Banten santer di Eropa karena dianggap sebagai pelabuhan utama

Nusantara atau ibu kota Pulau Jawa. Guillot menulis bahwa menurut para sastrawan Eropa itu, Banten merupakan kesultanan makmur khas wilayah laut-laut Selatan yang mampu merangsang imajinasi. Beberapa kalangan sastrawan atau seniman Eropa yang disebutkan Guillot (Guillot, 2011: 386-392) antara lain Ben Jonson (1572-1637) seorang penulis sandiwara Inggris termasyhur dalam *The Alchemist*-nya, Aphra Behn seorang penulis teater dalam cerpen *The Court of the King of Bantam*-nya, William Congreve (1670-1729) seorang penulis komedi dalam *Love for love*-nya, Abbe Jean-Paul Bignon (1662-1743) seorang penulis buku dalam *Les avantures d'Abdalla*-nya, Madeleine de Gomez seorang penulis cerpen dalam *La princese de Java*-nya, Onno Zwier van Haren (1713-1779) seorang Sastrawan dalam *Agon*, *Sulthan van Bantam*-nya, dan Johan Hendrik van Balen (1850-1920) seorang Sastrawan dalam *De page van de sultane; historisch verhaal van den oorlog met Bantam in 1682*-nya.

Popularitas Banten yang disebut Guillot telah santer disebut dalam kesusastraan Eropa pada abad ke-17 menunjukkan bahwa Banten telah memiliki nama besar sekaligus menunjukkan bahwa Banten telah memiliki entitas budaya dan peradabannya tersendiri sehingga mampu memikat para sastrawan Eropa. Meskipun diakui Guillot, bahwa penyebutan Banten atau Bantam dalam beberapa karya sastra di atas disebutkan hanya selintas atau hanya beberapa kali saja. Namun hal itu sudah cukup menunjukkan ketenaran dan eksistensi Banten dalam peta kewilayahan di dunia.

Apakah Banten baru dikenal atau populer pada abad ke-17?, dalam buku *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban*, yang diterbitkan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, dikemukakan bahwa jauh sebelum abad ke-17, yaitu sekitar tahun 1421 M berdasarkan sumber asing, nama Banten telah dikenal dan disebut-sebut sebagai rute pelayaran (Lubis dkk, 2014:37).

Dijelaskan juga berdasarkan sumber asing (*Lubis dkk, 2014:37*) bahwa dalam laporan perjalanan Tomi Pires (1513) seorang penjelajah ternama, Banten digambarkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada di kawasan Kerajaan Sunda, sehingga kesaksian Tomi Pires ini dapat dijadikan petunjuk bahwa bandar Banten sudah berperan sebelum berdirinya Kesultanan Banten (1526). Oleh Karena itu, dapat diduga bahwa Banten telah berdiri sekurang-kurangnya pada pertengahan abad kesepuluh atau bahkan abad ke-7. Bahkan Banten yang berada di jalur perdagangan internasional, diduga kuat telah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad Masehi, dimana kemungkinan pada abad ke-7 itu Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar (*Lubis dkk, 2014:37*). Sampai disini, apabila melihat sejarahnya, kebesaran nama Banten tidak dapat diragukan lagi, tentu dengan segala dinamika perjalanan sejarah, termasuk penulisan sejarahnya.

Keunggulan *Wong* Banten

Apabila pada abad ke-7 Banten telah memiliki dan menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar, dan pada abad ke-17 telah dikenal dalam kesusastraan di Eropa, maka dalam perjalanan selanjutnya Banten juga terus menunjukkan kebesaran dan keunggulannya, khususnya ditunjukkan oleh orang-orang atau para tokoh Banten sendiri. Banten memiliki para tokoh yang pada masa tertentu telah mampu menembus batas geografis kenegaraan dan pemerintahan, baik dari aspek kiprah, peran maupun kontribusinya. Sebagai contoh, Martin Van Bruinessen dengan merujuk laporan Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa menjelang akhir abad ke-19, orang-orang Banten merupakan kelompok paling menonjol di antara orang-orang Asia Tenggara yang menetap di

Mekkah, baik sebagai guru maupun murid. Sebagai guru, kebanyakan terkemuka dalam bidang ilmu agama, seperti Syekh Nawawi (ulama dan pengarang kitab-kitab terkemuka), Syaikh Abdul Karim (seorang ulama karismatik dan salah satu guru tarekat yang sangat berpengaruh), dan H. Marzuki serta Tubagus Ismail yang saleh dan aktivis. Dimana tokoh-tokoh tersebut semuanya unggul dibandingkan orang-orang di Asia Tenggara pada zamannya (Martin, 2015:311). Selain nama-nama tersebut, pada akhir abad ke-19 itu sangat dimungkinkan ada *wong* Banten lainnya yang memiliki keunggulan namun belum terungkap.

Pasca fase tersebut, tokoh-tokoh Banten juga banyak bermunculan dan hadir sebagai tokoh baik sebagai seorang ulama, akademisi, birokrat, maupun politisi. Beberapa nama dimaksud antara lain KH. Achmad Hatib dan KH. Syam'un sebagai ulama, tokoh pemerintahan dan juga tokoh militer, KH. Abdul Fatah Hasan yang menjadi anggota BPUPKI, KH. Sadeli Hasan selaku ulama dan wakil Rakyat Banten yang duduk di Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), Abuya Dimyati selaku ulama dan tokoh tarekat, Syafrudin Prawiranegara selaku ahli Ekonomi yang pernah menjadi Gubernur BI Pertama dan Menteri Keuangan RI serta pernah menjadi Presiden Pemerintah Darurat Republik Indonesia, dan R. Hoessein Djajadiningrat selaku putra Banten yang meraih sarjana di luar negeri dengan mendapatkan gelar Doktor Pertama dari Indonesia.

Belakangan beberapa nama tokoh Banten yang menonjol dan populer diberbagai bidang antara lain Dorodjatun Kuntotjo Jakti yang pernah menjadi Menko Perekonomian, Nur Hasan Wirajuda yang pernah menjadi Menteri Luar Negeri, Muchtar Mandala sebagai seorang tokoh perbankkan, Wahab Afif sebagai sosok ulama Banten, Ronny Nitibaskara seorang akademisi dan ahli kriminologi

Universitas Indonesia, Taufiqurrahman Ruki yang pernah menjadi Ketua KPK, Muhammad Amin Suma seorang akademisi dan ulama yang pernah menjadi Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Muhammad Atho' Mudzhar seorang Cendekiawan Muslim yang pernah menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Ma'ruf Amin seorang ulama dan politisi yang saat ini menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia, serta masih banyak tokoh lainnya. Penyebutan nama-nama ini hanya sebagian dan sebagai contoh dengan tidak bermaksud menutup nama-nama besar tokoh Banten lainnya yang menonjol dan menjadi tokoh nasional. Bahkan saat ini, banyak tokoh-tokoh muda Banten yang unggul dan menonjol di bidangnya masing-masing.

Dari deskripsi di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa *wong* Banten memiliki keunggulan dan banyak yang menonjol. Oleh karena itu, menilik sejarahnya, tidak sepatutnya Banten menjadi daerah yang terbelakang.

Membangun Jalan Intelektualisme Islam Banten

Bagaimana Banten kekinian?, menjelaskan Banten kekinian banyak hal yang perlu dikemukakan mengingat kondisi saat ini Banten menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang tentu terkait dengan berbagai sektor, mulai dari pendidikan, ekonomi, pariwisata, ekonomi kreatif sampai pertanian. Dari berbagai sektor itu, hal yang ingin difokuskan dalam tulisan ini adalah mengenai pendidikan yang dikerucutkan kepada intelektualisme Islam di Banten.

Mengapa intelektualisme Islam di Banten?, fokus ini diambil setidaknya karena dua hal; *pertama*, Banten identik dengan Islam. Hal ini antara lain disampaikan oleh Martin Van Bruinessen yang menyebutkan bahwa Banten terkenal dengan umat Islamnya yang lebih sadar diri dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa dan

lebih taat dibandingkan dengan orang Jawa lainnya dalam melaksanakan berbagai kewajiban keagamaan (Martin, 2015:311). Kedua, saat ini Banten memiliki banyak pondok pesantren dan perguruan tinggi. Berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama RI, Pondok Pesantren yang ada di Banten berjumlah 4.574 dan menempati urutan terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Barat (*ditpdponren.kemenag.go.id*). Sementara berdasarkan data BPS (www.bps.go.id), jumlah Perguruan tinggi Islam di bawah Kemenag RI sebanyak 30, dengan rincian 2 negeri dan 28 swasta. Adapun jumlah perguruan tinggi di bawah Kemendikbud RI sebanyak 110, dengan rincian 1 negeri dan 109 swasta.

Berdasarkan dua alasan di atas dan mempertimbangkan perjalanan sejarah panjang Banten, maka dalam konteks kekinian penulis memandang perlu untuk merumuskan dan membangun kembali jalan intelektualisme Islam di Banten. Hal ini dikarenakan intelektualisme Islam di Banten kekinian dipandang tidak mengalami kemajuan, bahkan bisa dikatakan sebaliknya mengalami kemunduran. Padahal secara umum, masyarakat Banten menyadari bahwa khazanah intelektualisme Islam di Banten itu telah ditumbuh-suburkan oleh para pendahulu, utamanya pada fase Syekh Nawawi di abad ke-19. Bahkan sebelum itu, yaitu pada abad ke-17, Martin van Bruinessen (Martin, 2015:324) menyebutkan bahwa Banten merupakan sebuah pusat ilmu pengetahuan Islam, yaitu pada masa kejayaan Kesultanan Banten, dimana ulama yang berasal dari berbagai negara menjadikan Banten sebagai rumah mereka, dan para ahli agama Islam dari berbagai tempat di Nusantara mengunjungi Banten untuk memperoleh pengetahuan agama yang lebih dalam.

Senada dengan Martin, Azyumarda Azra mengemukakan bahwa pada masa penguasa besar terakhir Kesultanan Banten di

bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa di abad ke-17, Kesultanan Banten mencapai masa keemasan. Selain pelabuhan Banten yang menjadi pusat perdagangan internasional yang penting di Nusantara, Sultan Ageng Tirtayasa seperti ayahnya juga menaruh minat khusus pada agama, dan pada masa ini Banten memiliki reputasi sebagai pusat pengetahuan dan keilmuan Islam yang penting di Nusantara (Azra, 2007: 272-274)

Berangkat dari hal tersebut, maka untuk membangun jalan intelektualisme Islam di Banten kekinian dapat dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: *pertama*, 'memanjakan' pondok pesantren di Banten sebagai 'pabrik' kiai, ulama atau cendekiawan muslim. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan data BPS saat ini Banten memiliki 4.574 pondok pesantren. Jumlah yang cukup besar ini perlu didukung masyarakat, diperhitungkan dan dilakukan optimalisasi oleh pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya tradisi intelektualisme Islam. Menurut penulis, diantara indikator berkembangnya tradisi intelektualisme Islam, yaitu semaraknya kajian-kajian literatur Islam di Banten dan lahirnya santri atau kader ummat pembaharu dari pesantren yang memahami dinamika dan *trend* pemikiran Islam, serta mampu memberikan solusi atas permasalahan di masyarakat.

Menurut Dawam Rahardjo, Pesantren memang sumber dan basis kepemimpinan ulama, dimana seorang ulama pada mulanya umumnya adalah seorang ustadz. Kalau ia terus mengembangkan ilmunya dengan belajar sendiri atau belajar kepada yang lebih pandai, maka ia akan menjadi seorang faqih atau seorang sufi, kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan dan mengajar itulah yang memberinya kredit, yang pada akhirnya pengakuan masyarakatlah yang akhirnya mengangkat seseorang

menjadi seorang kiai atau ulama (*Rahardjo, 1996:195*). Panggilan ulama atau kiai, pada tingkat kemasyarakatan yang berbeda-beda, lahir dari pengakuan masyarakat dan bukan dari kehendak sendiri dari ulama atau kiai tersebut. Oleh sebab itu, maka tidak munculnya ulama-ulama dan kiai-kiai baru dewasa ini, juga karena tidak adanya legitimasi masyarakat. Dewasa ini cukup banyak orang pintar di pesantren-pesantren. Tidak sedikit di antara mereka lulusan pendidikan di Mekkah dan Madinah dan negara-negara yang dianggap sebagai pusat-pusat Islam. Dahulu, salah satu sumber legitimasi keulamaan yang amat penting adalah pendidikan mereka di Mekkah dan Madinah. Sekarang tidak sedikit lulusan pesantren yang melanjutkan studi mereka di luar negeri. Tetapi, sekalipun kembali lagi ke pesantren mereka tak kunjung juga di beri gelar ulama (*Rahardjo, 1996:196*).

Apa yang disampaikan Dawam Rahardjo di atas, patut menjadi renungan bagi masyarakat dan kalangan Pesantren di Banten untuk menegaskan kembali identitas pesantren sebagai pusat dan laboratorium ilmu-ilmu agama yang melahirkan para kader ummat yang tidak hanya piawai berceramah akan tetapi juga menulis buku atau kitab-kitab, layaknya Syekh Nawawi yang telah banyak mengarang kitab dan menjadi rujukan para pengkaji Islam di dunia. Selain itu, kader ummat dari pesantren juga harus diterima serta bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, banyaknya pondok pesantren di Banten menjadi potensi besar untuk membangun jalan intelektualisme Islam dan mengembalikan kejayaan Banten sebagai pusat keilmuan Islam yang penting, setidaknya di Indonesia.

Kedua, optimalisasi perguruan tinggi Islam yang ada di Banten. Berdasarkan data BPS, sebagaimana telah disebutkan di atas, jumlah Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di bawah

Kemenag RI ada 2 yaitu UIN Syarif Hidayatullah berlokasi di Ciputat Tangerang Selatan dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (SMHB) berlokasi di Kota Serang, dan masih ada 28 Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS) yang tersebar di wilayah Banten. Kedua PTIN tersebut, merupakan perguruan tinggi ternama yang ada di Banten dan Indonesia yang telah sama-sama bermetamorfosis dari intitut menjadi universitas. Kedua PTIN tersebut, bersama 28 PTIS lainnya perlu didorong dan diposisikan sebagai lokomotif pembangunan intelektualisme Islam Banten yang tidak hanya melahirkan para sarjana melainkan juga para pembaharu pemikiran Islam. Setidaknya disetiap perguruan tinggi tersebut memiliki ekosistem yang baik dalam mempraktekan kajian-kajian keislaman, baik yang bersumber dari literatur klasik maupun modern, termasuk mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dari Banten. Diakui bahwa dari kedua PTIN tersebut, sampai saat ini telah banyak melahirkan cendekiawan muslim dan pemikir Islam. Dari UIN Syarif Hidayatullah, sebut saja antara lain Quraish Shihab, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Muhammad Amin Suma, Fahri Ali, dan Bachtiar Effendi. Sementara dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, sebut saja antara lain Tihami dan Fauzul Iman. Selain nama-nama tersebut, masih terdapat tokoh-tokoh cendekiawan lainnya.

Dengan adanya 2 PTIN dan 28 PTIS di Banten, serta didukung juga dengan adanya 110 perguruan tinggi umum, Banten memiliki sumber daya kelembagaan pendidikan yang mampu menopang pembangunan intelektualisme Islam di Banten. Hal yang perlu segera dilakukan adalah sinergi dan kolaborasi untuk membangun ekosistem intelektualisme Islam dengan mendorong para akademisi atau cendekiawan di dalamnya untuk terus memgembangkan tradisi intelektual dalam bentuk kajian-kajian dan

melakukan riset-riset keislaman-kebantenan dan mengembangkan pemikiran Islam yang bercorak kebantenan.

Selain kedua langkah yang telah dijelaskan di atas, hal penting lain yang dapat dilakukan adalah mendorong organisasi/lembaga keislaman seperti al-Khairiyah, Mathla'ul Anwar, NU dan Muhammadiyah Banten, serta ICMI untuk bersinergi dan fokus terhadap kerja-kerja intelektual, di samping aktivitas sosial kemasyarakatannya.

Penutup

Banten pernah memiliki fase kejayaan baik dalam pemerintahan maupun keilmuan atau intelektualisme. Sikap dan langkah terbaik saat ini, tidak menjadikan kejayaan itu hanya menjadi catatan atau dokumen sejarah, namun harus menjadi pembelajaran untuk membangkitkan kembali kejayaan Banten, setidaknya dalam hal bangkit dan berkembangnya intelektualisme Islam di Banten. Penulis yakin, banyak masyarakat Banten merindukan agar Banten menjadi pusat rujukan pemikiran Islam dari berbagai wilayah di nusantara dan mungkin dunia. Ke depan, penulis berharap Banten dapat mengambil kembali peran dan posisi sebagai pusat pengetahuan dan keilmuan Islam di Indonesia, bahkan setidaknya Asia.

Tangsel, 5 Mei 2020 M/12 Ramadhan 1441 H

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 2007, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, Martin Van, 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing
- Guillot, Claude, 2011. *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, Jakarta: Gramedia
- Nina Lubis, Mufti Ali, Etty Saringendyanti, Miftahul Falah, Budimansyah Suwardi, 2014. *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban*, Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten
- Rahardjo, M Dawam, 1996. *Intelektual inteligensia dan prilaku politik bangsa, Risalah cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diunduh pada tanggal 22 April 2020, pukul 6.51
- <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html>, diunduh pada tanggal 22 April 2020, pukul 6.55
- <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1840/jumlah-perguruan-tinggi-1-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi-2013-2014-2015-2016.html>, diunduh pada tanggal 22 april 2020, pukul 7.22

BANTEN DALAM RAGAM PERSPEKTIF

Bunga Rampai Pemikiran Kritis ICMI ORWIL Banten

Buku yang Ada ditangan anda ini merupakan bunga rampai dari pemikiran kritis fungisionaris ICMI Orwil Banten, yang memotret Banten dalam berbagai Perspektif. Beragam isu dan topic yang diangkat dalam buku ini merupakan refleksi kritis intelektual Banten. Dalam buku ini dengan cerdas para penulis memotret dan mengangkat berbagai permasalahan yang terjadi, baik dalam konteks structural maupun kultural. Dan ini menjadi sebuah pemantik bagi diskusi yang sehat ditengah-tengah kelangkaan forum diskusi antar intelektual. Buku ini, secara khusus kalau kita bedah secara anatomi, isinya lebih banyak mengangkat persoalan ekonomi,sosial, budaya, dan pendidikan. Kalau kita mau jujur, Isu-isu tersebut memang menjadi isu yang seksi untuk didiskusikan dan diangkat kepermukaan sehingga merangsang terjadinya dialektika yang sehat ditengah-tengah masyarakat. Misalnya, tentang Isu yang menghangat akhir-akhir ini, yaitu tentang Bank Banten. Ada dua penulis yang secara khusus membedah persoalan yang terjadi di Bank Banten, dan secara umum kedua penulis memiliki perspektif yang hampir sama yaitu menggugat komitmen Pemerintah Daerah terkait penyelesaian Bank Banten.

"Kita mengakui dan memberikan apresiasi kepada Pemerintah Daerah, yang sudah banyak melakukan akselerasi pembangunan disegala aspek, mulai dari pembangunan infrastruktur jalan, pendidikan, dan kesehatan dengan memberikan sekolah gratis dan pembiayaan kesehatan gratis. Namun demikian masih banyak juga "bolong-bolong" yang masih perlu diperbaiki secara signifikan, seperti tingkat pengangguran yang masih tinggi tingkat kesenjangan antara Utara dan Selatan, seperti terlihat dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 2017 yang masih rendah, seperti di Kabupaten Lebak (62,95), Kabupaten Pandeglang (63,82), dan Kabupaten Serang (65,6)."

Prof. Dr. Lili Romli, M.Si
(Ketua ICMI Orwil Banten)

"Siapa berani jadi pemimpin haruslah berani menanggung respon. Siapa berani melakukannya haruslah berani mengorbankan. Siapa berani menciptakan wujudan tatanan baru." Odih Hasan

(Wakil Ketua ICMI Orwil Banten)